

IMPLEMENTASI PRINSIP PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM NOVEL AKU TERLAHIR 500 GRAM DAN BUTA KARYA MIYUKI INOUE

Sri Oemiati

Program Studi Bahasa Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro Semarang

Jl Imam Bonjol No 205 – 207 Semarang

Telp. (024) 3560582

E-mail: sri.oemiati@dsn.dinus.ac.id

ABSTRAK

*Readiness of parenting and positive reception of a mother to a disable child will help the growth and progress of children in terms of both academic and other developments. This paper focuses on the Implementation Principles of Learning Disable Children in the novel *Aku Terlahir 500 gram dan Buta* by Miyuki Inoue. This paper aims to describe the implementation of learning principle of the main character as a disable child in the novel. It is based on the theory proposed by Bambang Putranto. The purpose of the study is to add insight on the principle of learning for disable children as well as expanding knowledge on the analysis of literary studies. The data collection includes the close reading, observations an written documents. The steps of the study consist of 1) planning 2) data collection 3) data processing 4) conclusion, and 5) the writing of the report. According to analysis conducted by the writer, it is concluded that the principle of learning undertaken by Miyuki's mother in educating her blind child is the principle of concreteness/sensory experience, the totality, and the principle of independent activity.*

Kata Kunci: ABK (anak berkebutuhan khusus), prinsip kekonkretan, totalitas, aktivitas mandiri

1. PENDAHULUAN

Penelitian ini berawal dari ketertarikan penulis pada novel *Aku Terlahir 500 gram dan Buta* karya Miyuki Inoue yang menceritakan merupakan kisah kehidupan Miyuki, sang penulis novel yang banyak meraih prestasi meski memiliki keterbatasan secara fisik. Dalam novel tersebut diceritakan tentang Miyuki yang terlahir prematur dengan berat 500 gram dan mengalami kebutaan karena dampak dari proses kelahirannya tersebut.

Keberhasilan Miyuki dalam menjalani kehidupannya tersebut tidak terlepas dari peran sang ibu sebagai orang tua tunggal yang harus membesarkan anaknya yang dalam kondisi yang memprihatinkan. Peran dan sikap ibu Miyuki dalam mendidik anaknya yang memiliki keterbatasan fisik hingga menjadi orang yang berhasil membuat penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang bagaimana prinsip pendidikan dan pembelajaran yang digunakan oleh ibu Miyuki dalam mendidik anaknya tersebut. Penulis mengkaji tindakan ibu Miyuki dalam mendidik anaknya yang buta tersebut berdasarkan prinsip pembelajaran yang dikemukakan oleh Bambang Putranto tentang prinsip pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi prinsip pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus dalam novel *Aku Terlahir 500 gram dan Buta* karya Miyuki Inoue.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperluas pengetahuan mengenai studi analisis karya sastra. Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah referensi penelitian karya sastra dan wawasan tentang pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus.

2. KAJIAN PUSTAKA

Toha (1996:110) mengatakan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya, yang mana sikap tersebut dapat dilihat dari berbagai macam segi, antara lain dari bagaimana cara orang tua dalam memberikan peraturan, hukuman, hadiah maupun pujian serta bagaimana orang tua memberikan perhatian dan respon pada anak.

Adapun jenis-jenis pengasuhan anak menurut A. Tafsir dkk (2004:152) adalah sebagai berikut:

a. Pola Asuh Anak dengan Keteladanan Orang Tua

Dalam psikologi perkembangan anak diungkapkan bahwa metode teladan akan efektif untuk dipraktikkan dalam pengasuhan anak. Oleh karena itu pada saat tertentu orang tua harus menerapkan metode ini yang memberi teladan yang baik. Cara ini akan mudah diserap dan direkam oleh jiwa anak dan tentu akan dicontohnya kelak di kemudian hari.

b. Pola Asuh Anak dengan Pembiasaan

Pola asuh ini merupakan pola asuh anak dengan memberikan teladan pada anak yang disertai pembiasaan untuk melakukan tindakan seperti yang dicontohkan orang tua. Menurut A. Tafsir dkk keteladanan dengan

hanya meniru tanpa disertai pembiasaan tidak akan memberikan hasil yang benar. Orang tua, karena ia dipandang sebagai teladan, maka ia harus selalu membiasakan berkata benar dalam setiap perkataannya serta bertindak benar dalam setiap perbuatannya baik terhadap anggota keluarganya atau siapapun dari anggota masyarakat lainnya.

Suran dan Rizzo dalam Mangunsong (1998) mengartikan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Anak berkebutuhan khusus secara fisik, psikis maupun sosial terhambat dalam mencapai tujuan/kebutuhan dan potensinya secara maksimal. Meliputi mereka yang tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, dan juga gangguan emosional. Juga anak-anak yang berbakat dengan inteligensi yang tinggi, dapat dikategorikan sebagai anak khusus karena memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional.

Bambang Putranto (2015:101-104) mengatakan bahwa dalam menangani pendidikan dan pembelajaran anak berkebutuhan khusus, dalam hal ini anak tuna netra orang tua dan guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip seperti:

1. Prinsip Individu

Dalam prinsip individu menekankan perlunya orang tua/guru untuk memperhatikan perbedaan individu masing-masing anak saat melakukan kegiatan pendidikan. Perbedaan ini meliputi beberapa macam bagian, di antaranya perbedaan umur, jenis kelamin dan lain-lain. Untuk anak berkebutuhan khusus, dalam hal ini anak tuna netra, perbedaan ini berkaitan dengan penyebab kebutaan, tingkat kebutaan masa terjadinya kebutaan dan masih banyak lagi. Sehingga dengan memperhatikan perbedaan individu tersebut orang tua/guru dapat menerapkan cara pendidikan yang tepat buat si anak.

2. Kekonkretan/ pengalaman Pengindraan

Kekonkretan/ pengalaman pengindraan dalam mendidik anak berkebutuhan khusus, perlu diterapkan supaya ABK (anak berkebutuhan khusus) dapat merasakan pengalaman langsung dan mengingat apa yang telah dirasakan tersebut sehingga memudahkan mereka untuk memahami hal-hal di sekelilingnya. Untuk anak tuna netra, kekonkretan/pengalaman pengindraan dilakukan dengan membiasakan si anak untuk merasakan secara langsung apa yang dihadapi, baik itu berupa benda maupun aktifitas. Untuk mengenali benda yang ada di sekitarnya, anak tuna netra dapat melakukan pengalaman pengindraan dengan menyentuh, meraba dan mencium benda-benda tersebut maupun melakukan secara langsung kegiatan/aktifitas yang memungkinkan untuk dilakukan. Dari pengalaman yang dialami tersebut, anak tuna netra akan lebih mudah untuk mengingat dan mengerti serta memahami setiap benda dan aktifitas yang ada di sekitarnya.

3. Totalitas

Dalam prinsip totalitas, anak berkebutuhan khusus perlu dilatih dan dibiasakan untuk memanfaatkan secara maksimal indra lain yang masih berfungsi dengan baik sehingga dapat membantu indranya yang kurang. Bagi anak tuna netra, karena matanya yang mengalami gangguan maka perlu dilatih untuk menggunakan indra dan anggota tubuh yang lain yang masih berfungsi dengan baik, misalnya indra penciuman, indra perabaan, indra pendengaran dan anggota tubuh yang lainnya.

4. Aktivitas Mandiri

Anak berkebutuhan khusus (dalam hal ini anak tuna netra) pada umumnya akan sangat bergantung pada orang yang lebih awas. Jika hal ini terus berlanjut akan mengakibatkan ketergantungan untuk meminta bantuan pada orang-orang di sekitarnya. Prinsip aktivitas mandiri dalam mendidik anak tuna netra dimaksudkan untuk membiasakan anak tuna netra melakukan sendiri aktivitas yang harus dikerjakan tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Dengan melakukan aktivitas/kegiatannya sendiri tanpa bantuan orang lain akan membuat anak tuna netra merasakan pengalaman yang baru dan mengingat pengalaman tersebut sebagai pelajaran yang nantinya akan diterapkan dalam kehidupannya.

3. METODE

Dalam penelitian ini digunakanancangan penelitian angsangan kualitatif dan angsangan deskriptif. Angsangan kualitatif adalah angsangan penelitian yang tidak didasarkan perhitungan angka untuk penarikan simpulannya. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak bersifat kuantitatif, melainkan bersifat kualitatif, sehingga penarikan simpulan penelitian ini tidak didasari dengan perhitungan angka-angka, melainkan berupa kualitas bentuk verbal yang berwujud tuturan (Muhadjir 2000:29). Angsangan deskriptif merupakan angsangan yang bertujuan mendeskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diteliti untuk mendapatkan interpretasi yang tepat (Djajasudarma 2006:10).

Adapun langkah-langkah penelitian dibagi dalam 5 tahapan yaitu tahap perancangan, tahap pengumpulan data, tahap pengolahan data, tahap penarikan kesimpulan, dan tahap penulisan laporan. Sumber data penelitian ini diambil dari kutipan kalimat dan dialog para tokoh novel *Aku Terlahir 500 gram dan Buta* karya Miyuki

Inoue. Dengan menggunakan data tersebut penulis memaparkan dan menganalisis permasalahan. Adapun langkah pengumpulan data dilakukan melalui tahapan berikut:

1. Close Reading, yaitu membaca secara cermat novel *Aku Terlahir 500 gram dan Buta* karya Miyuki Inoue.
2. Mengidentifikasi dan mengkategorikan kalimat dan dialog para tokoh dalam novel tersebut dengan pendekatan feminisme.
3. Data yang sudah dikategorikan kemudian dianalisis sesuai teori. Dari hasil analisis kemudian ditarik kesimpulan dan ditulis laporan hasil penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tokoh dan Penokohan

1.1. Miyuki

1.1.1. Buta dan memiliki keterbatasan fisik

Miyuki digambarkan sebagai anak yang memiliki keterbatasan fisik, sebagaimana yang terdapat dalam kutipan berikut:

Tanggal 21 Agustus malam, aku lahir dalam keadaan koma. Aku sama sekali tidak menangis. Beratku hanya 500 gram, seperenam dari berat bayi pada umumnya. (Inoue, 2000: xi)

Kutipan di atas menceritakan keadaan Miyuki saat baru dilahirkan yang hanya memiliki berat badan seperenam dari berat bayi pada umumnya yaitu hanya 500 gram dan dalam keadaan koma. Bayi yang dilahirkan dalam kondisi yang seperti ini akan mengalami kendala dalam pertumbuhannya. Begitupun Miyuki yang lahir dalam kondisi tersebut, akhirnya mengalami kebutaan dan mengalami pertumbuhan yang selaras dengan usianya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

Bayi yang dulu sebesar bolpoin kini sudah tumbuh besar menjadi diriku yang berumur 15 tahun. (Inoue, 2007:1)

Namun, tubuhku tidak sebesar mereka yang seusiaku. Tinggiku hanya sekitar 143 cm dan beratku 30 kilogram. Jika baru pertama kali bertemu denganku, pasti tak akan percaya kalau umurku sudah 15 tahun. (Inoue, 2000:1)

Kutipan di atas menceritakan Miyuki yang telah berusia 15 tahun namun memiliki kondisi fisik yang tidak sesuai dengan anak seusianya serta mengalami kebutaan karena terlalu lama berada dalam inkubator.

Hal ini membuktikan bahwa bayi yang lahir dalam keadaan koma dan memiliki berat badan yang tidak sewajarnya akan mengalami kendala dalam pertumbuhannya.

Selain itu pertumbuhan fisik yang tidak sesuai dengan anak seusianya, Miyuki juga mengalami kebutaan. Hal ini disebabkan karena keadaan Miyuki saat dilahirkan mengharuskan Miyuki untuk berada dalam inkubator dalam jangka waktu yang lama. Tabung incubator yang dialiri banyak oksigen tersebut mengakibatkan Miyuki terkena penyakit yang gampang membutakan bayi prematur jika menghirup terlalu banyak oksigen. Ini terlihat dalam kutipan berikut:

".... Saya khawatir matanya rusak karena terlalu lama berada dalam inkubator. Masalahnya, tabung inkubator ini dialiri banyak oksigen, sehingga dia bisa terkena ROP-Retinopathy of Prematurity, penyakit yang gampang membutakan bayi premature kalau menghirup terlalu banyak oksigen." (Inoue, 2000:16)

1.2. Ibu Miyuki

1.2.1. Keras/disiplin/tegas

Keadaan Miyuki yang memiliki keterbatasan fisik dan buta membuat ibu Miyuki bersikap keras dalam menghadapi Miyuki. Hal ini disebabkan karena ibu Miyuki menginginkan anaknya dapat mandiri dan tidak ingin anaknya bergantung pada orang lain meskipun memiliki keterbatasan fisik. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

"Bukannya kamu janji sama ibu mau mengulang pelajaran SMP? Mana? Ibu lihat kamu di depan televisi terus sepanjang liburan ini. Terus kapan belajarnya?"

"Eh....."

...

".... Aku sudah dewasa dan berhak menentukan aku mau apa. Kenapa ibu cerewet terus? " ...

"Selama ini ibu selalu mengaku ibuku, tapi kenapa selalu main keras sama anak sendiri?" teriakku kemudian. Aku langsung kena tendangan sakit sekali badanku ditendang. Tapi hatiku juga merasakan sakit. Ibu macam apa ini? (Inoue, 2000: 7)

Kutipan di atas menceritakan kerasnya sikap ibu Miyuki terhadap Miyuki yang tidak mau belajar bahkan mengatakan ibunya cerewet.

Ibu Miyuki ingin Miyuki rajin belajar supaya nantinya menjadi orang yang mandiri dan berguna untuk orang lain meskipun memiliki keterbatasan fisik, sehingga ibu Miyuki selalu bersikap keras pada Miyuki. Bahkan seringkali ibu Miyuki melakukan kekerasan pada Miyuki untuk memenuhi harapannya itu. Sehingga Miyuki seringkali berpikir bahwa ibu Miyuki bukan ibunya sendiri karena perlakuan ibunya tersebut.

Sikap keras dan tegas ibu Miyuki pada Miyuki untuk melihat anaknya mandiri dan tidak bergantung pada orang lain juga terlihat dalam kutipan berikut:

"... Kalau kamu tidak belajar dengan tekun sekarang, kamu akan mengalami banyak kesulitan. Tidak seorangpun, termasuk ibu sendiri, yang bisa menolongmu. Kecuali dirimu sendiri. Walaupun cita-citamu setinggi langit, semuanya akan percuma kalau kamu tidak punya pengetahuan." (Inoue, 2000:9)

1.2.2. Berhati lembut

Meskipun seringkali bersikap keras pada Miyuki, ibu Miyuki sebenarnya adalah orang yang lembut hatinya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut ini:

.... Setelah itu, setiap hari ibu datang ke rumah sakit, membawakan ASI untukku. ... (Inoue, 2000:xiii)

Kutipan di atas menceritakan ibu Miyuki yang selalu mengunjungi Miyuki ke rumah sakit karena Miyuki harus tinggal di rumah sakit setelah kelahirannya.

Kondisi Miyuki yang terlahir koma dan memiliki berat badan 500 gram, mengharuskan Miyuki untuk tinggal di rumah sakit setelah kelahirannya meskipun ibunya sudah diijinkan pulang. Hal ini membuat ibu Miyuki harus bolak-balik ke rumah sakit untuk mendampingi Miyuki dan memantau perkembangan Miyuki. Hal ini membuktikan bahwa meskipun saat Miyuki besar ibunya bersikap keras, namun sebenarnya ibu Miyuki adalah seorang yang berhati lembut. Bahkan saat Miyuki tidak jarang ibu Miyuki memperlakukan Miyuki seperti bayi. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

Kadang-kadang dia memperlakukan aku seperti bayi, memeluk sambil memanggilku dengan "Miyuki chan" --- panggilan kesayanganku. (Inoue, 2000: 10)

1.2.3. Pantang menyerah

"Anakku, ibu akan membantumu. Teruslah berjuang! Ayo anakku, jangan lemah." Ibu terus berada di sampingku, menyemangati. (Inoue, 2000:xiii)

Kutipan di atas menceritakan tentang ibu Miyuki yang selalu mendampingi Miyuki setelah dilahirkan. Meskipun ibu Miyuki sudah keluar dari rumah sakit sedangkan Miyuki masih harus berada di dalam inkubator rumah sakit karena kondisinya saat dilahirkan.

Meskipun harus pulang pergi dari rumah ke rumah sakit karena Miyuki masih harus tinggal di rumah sakit, namun ibu Miyuki selalu menjalaninya dengan tabah dan selalu berusaha memberikan semangat kepada anaknya agar tidak patah semangat, dan tidak menyerah pada kehidupan. Meskipun saat itu Miyuki masih bayi dan belum mengerti apa yang diucapkan oleh ibunya, namun Miyuki seolah memahami maksud perkataan ibu yang selalu memberi semangat dan selalu berada di sampingnya dengan menggenggam jari ibunya setiap kali ibunya menemaninya di rumah sakit. Tindakan dan sikap ibu Miyuki yang demikian menunjukkan perjuangannya yang pantang menyerah, karena meskipun tahu kondisi anaknya saat dilahirkan hampir tidak ada harapan, namun ibu Miyuki tetap yakin Miyuki akan tetap hidup.

Keyakinan ibu Miyuki tersebut juga didukung prinsip yang dimilikinya bahwa jika dia mau berusaha dan mencoba tanpa putus asa, maka tidak ada yang tidak bisa dia lakukan. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

Ibu kemudian berkata, "kalau ada sesuatu yang kira-kira tidak bisa kamu lakukan, bilang ibu saja. Nanti kita coba berusaha dahulu sebelum kamu menentukan bisa atau tidak. Jangan cepat putus asa. Tidak ada yang tidak bisa kita lakukan kalau kita tidak mencobanya. Jangan pernah berkata 'aku tidak bisa'." ((Inoue, 2000:47)

Semangat dan perjuangan ibu Miyuki demi Miyuki bukan hanya dilakukan saat Miyuki masih bayi, namun hingga Miyuki besarpun ibu Miyuki tetap berusaha keras untuk mendidik Miyuki agar memiliki kemampuan yang sama dengan orang-orang normal lainnya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

Dia bekerja keras supaya aku bisa bahagia. Dia membimbingku, melatihku dengan keras, dan mendampingiku mencoba segala sesuatu supaya aku bisa melakukan segalanya seperti orang biasa. Membiarkanku mendapat pengalaman baru dan mengajariku. Aku bisa karena keinginan ibu untuk membuatku bahagia. (Inoue, 2000:168)

2. Implementasi Prinsip Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna Netra) dalam Novel Aku Terlahir 500 gram dan Buta

2.1. Kekonkretan/Pengalaman Pengindraan

Ibu Miyuki memperlakukan dan mendidik Miyuki yang memiliki keterbatasan fisik dengan cara yang sama seperti orang tua lain dalam mendidik anaknya yang normal. Meskipun Miyuki buta, namun ibu Miyuki tidak memberikan perlakuan khusus pada Miyuki. Ibu Miyuki beranggapan bahwa meskipun buta, Miyuki harus

mampu melakukan hal-hal seperti orang-orang normal pada umumnya, sehingga ibu Miyuki juga memperlakukan Miyuki seperti orang normal lainnya. Karena Miyuki tidak bisa melihat, pada awalnya ibu Miyuki menuntun Miyuki untuk merasakan secara langsung apa yang ada di sekitarnya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

Ibu harus membuatmu mengerti, entah bagaimana caranya. Makanya itu, ibu mendidiku seperti mendidik orang normal. Supaya kamu lebih percaya diri. (Inoue, 2000:54)

Ibu juga menghiasi kamar mandi dengan bunga. Dia sengaja meletakkannya di tempat yang bisa kuraih. Pertama kali aku hanya menarik kelopak bunga atau mencabuti daunnya. Tapi lama-lama aku terlena dengan baunya dan mulai meraba-raba bunga-bunga itu. Inikah bunga? Aku langsung menyukainya. (Inoue, 2000: 50)

Waktu masih TK, aku senang bermain dengan sayur dan buah-buahan. Berbagai-bagai sayur-sayuran akan ditaruh ibu di lantai dan aku belajar mengingat semua sayur dan buah yang kupegang. (Inoue, 2000:49)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa untuk mengajari Miyuki supaya tahu bagaimana bentuk bunga, saat Miyuki masih kecil ibu Miyuki selalu menghiasi kamar mandi dengan berbagai macam bunga. Karena Miyuki buta, ibu Miyuki meletakkan bunga-bunga tersebut di tempat-tempat yang memungkinkan bagi Miyuki untuk meraihnya. Ibu Miyuki juga mengajari Miyuki mengenal bentuk sayur dan buah dengan meletakkan sayur dan buah-buahan tersebut di lantai yang bisa diraih Miyuki. Hal ini dilakukan ibu Miyuki supaya Miyuki dapat merasakan secara langsung bentuk bunga-bunga, sayur dan buah-buahan tersebut dengan merabanya. Dari meraba bentuk bunga, sayur dan buah-buahan tersebut membuat Miyuki tertarik untuk mengetahui benda apakah yang disentuhnya. Kemudian dengan mencium baunya Miyuki menjadi lebih mengenal bahwa benda yang disentuhnya saat itu adalah bunga, sayur dan buah-buahan.

.... Ada buku-buku berisi gambar-gambar yang bisa dimengerti dengan merabanya, dan juga buku-buku berisi jenis-jenis kertas untuk menjelaskan bagaimanakah rasanya “halus” dan “kasar”. (Inoue, 2000:31)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa selain bentuk dan aroma bunga, Miyuki juga belajar mengenal tekstur kertas dan buku dengan merabanya. Untuk mengenali dan mengerti buku-buku, ibu Miyuki menyediakan buku-buku bergambar yang bisa dimengerti isinya dengan meraba gambar-gambarnya sehingga selain mengerti isinya, juga bisa membedakan antara kertas yang halus dan kasar.

Saat Miyuki mulai semakin besar, ibu Miyuki ingin supaya Miyuki bisa lebih mengenali ibunya melalui pengalaman yang langsung dirasakan oleh Miyuki untuk mengenali sosok ibunya. Terlihat dalam kutipan berikut:

“.... Kamu tahu kan ini ibu walaupun kamu tidak bisa melihat? Ayo peganglah muka ibu,”... (Inoue, 2000:33)

Saat masih kecil, ibu Miyuki selalu meminta Miyuki untuk memegang dan meraba wajah ibu Miyuki supaya Miyuki bisa mengenali ibunya dengan cara mengenali tekstur dan bentuk raut wajah ibunya. Meraba dan merasakan secara langsung raut wajah seseorang bagi orang yang buta seperti Miyuki sangatlah penting, karena dengan merasakan secara langsung maka Miyuki akan merasakan pengalaman tentang bentuk dan raut wajah seseorang dan pengalaman tersebut akan selalu diingat oleh Miyuki. Ibu Miyuki juga selalu mengingatkan Miyuki untuk selalu mengingat setiap pengalaman yang dirasakan sehingga Miyuki akan lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu hal. Sebagaimana yang terlihat dalam beberapa kutipan berikut:

... pengalaman akan membantumu mengingat, dan selanjutnya berpikir sebelum bertindak. ... (Inoue, 2000:39)

Kutipan di atas menunjukkan pengalaman untuk merasakan secara langsung sesuatu benda dan melakukan kegiatan sehari-hari bagi Miyuki yang buta diberikan oleh ibu Miyuki dalam setiap kegiatannya sehari-hari. Terutama saat Miyuki sudah mulai bersekolah, ibu Miyuki selalu mengajari Miyuki untuk merasakan pengalaman dari kegiatan tersebut melalui perbuatan yang langsung dilakukan oleh Miyuki sendiri. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

Ibu menuntun tanganku supaya bisa mengikat dasi sendiri dan menjepitkan penjepit dasi berwarna emas. (Inoue, 2000:3)

Saat Miyuki mulai masuk sekolah, Miyuki harus memakai seragam berdas. Ibu Miyuki mengajari Miyuki memakai seragam dan mengikat dasi sendiri, bukan dengan mempraktekkannya lalu Miyuki memperhatikan, namun langsung menuntun tangan Miyuki mengikuti gerakan mengikat dasi pada dirinya sendiri. Hal ini dimaksudkan ibu Miyuki agar Miyuki nantinya bisa memakai dasi sendiri tanpa harus meminta bantuan ibunya.

Tangan ibu juga mengajarku cara membersihkan gelas dan mangkuk. Setelah itu, aku diajari cara mengepel. Bagaimana membasahi dan melipat kain pel. Semuanya diajarkan dengan cara menuntunku. (Inoue, 2000:108)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa untuk merasakan pengalaman secara langsung, ibu Miyuki juga mengajari Miyuki untuk melakukan kegiatan-kegiatan seperti orang normal lainnya. Seperti membersihkan

mangkuk, gelas dan mengepel lantai juga diajarkan oleh ibu Miyuki dengan cara menuntun Miyuki untuk melakukan kegiatan-kegiatan tersebut secara langsung. Dengan membersihkan mangkuk dan gelas serta mengepel lantai secara langsung akan membuat Miyuki merasakan pengalaman melakukan kegiatan tersebut seperti halnya orang normal lainnya. Dengan demikian nantinya Miyuki bisa melakukannya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Ibu Miyuki mengajari Miyuki dengan menyentuh dan merasakan setiap benda yang ditemui dengan menjelaskan setiap benda tersebut serta menjelaskan kegunaan dari setiap benda yang disentuh dan dirasakan oleh Miyuki. Ibu Miyuki menganggap meskipun Miyuki buta, namun tidak ada salahnya jika Miyuki bisa merasakan pengalaman dan melakukan kegiatan sebagaimana orang normal lainnya karena ibu Miyuki tidak menginginkan Miyuki bergantung pada orang lain dengan kebutaannya itu. Bahkan bukan hanya menyentuh dan merasakan sesuatu benda saja, namun ibu Miyuki juga mengajari Miyuki naik sepeda dan merasakan pengalaman bersepeda seperti orang normal lainnya. Pada awalnya Miyuki merasa takut untuk memulai belajar naik sepeda karena Miyuki berpikir bagaimana mungkin orang buta mampu naik sepeda tanpa menabrak orang lain. Namun ibu Miyuki selalu mengatakan pada Miyuki bahwa segala sesuatu sangat mungkin dilakukan jika ada kemauan. Hal ini terlihat dalam beberapa kutipan berikut:

“Setelah kamu bisa berjalan, ibu membuatmu menyentuh berbagai macam benda. Tiang listrik, bunga, pohon dan lain-lain sambil menjelaskan benda apa itu dan apa kegunaannya.” (Inoue, 2000: 49)

Aku sering terlambat menyadari segala sesuatu, termasuk menyadari adanya skuter, aku tidak bisa berebut skuter dengan teman-teman karena tidak bisa melihat. Begitu aku mengatakannya pada ibu, dia membawaku ke sekolah satu jam lebih cepat supaya aku bisa menaikinya. (Inoue, 2000:46)

Aku ingin tahu semuanya. Aku ingin menyentuh semuanya. Keinginanku untuk bergerak jauh lebih besar daripada ketakutanku untuk terluka. Mungkin ini disebabkan oleh pendidikan yang ditanamkan ibu kepadaku sejak kecil. Untuk tidak takut menghadapi hidup. (Inoue, 2000:44-45)

Dia bekerja keras supaya aku bisa bahagia. Dia membimbingku, melatihku dengan keras, dan mendampingiku mencoba segala sesuatu supaya aku bisa melakukan segalanya seperti orang biasa. Membiarkanku mendapat pengalaman baru dan mengajarku. Aku bisa karena keinginan ibu untuk membuatku bahagia. (Inoue, 2000: 168)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pendidikan yang keras yang ditanamkan oleh ibu Miyuki membuat Miyuki mampu melawan ketakutannya untuk terluka karena belajar naik sepeda selama ini. Keingintahuan Miyuki untuk menyentuh dan merasakan semua pengalaman membuat Miyuki berani belajar naik sepeda dan melawan ketakutannya untuk jatuh dan terluka. Miyuki mulai merasakan bahwa apa yang dilakukan oleh ibunya selama ini adalah bukan karena ibunya kejam terhadapnya namun semua itu demi kebaikan dirinya. Ibu Miyuki ingin Miyuki dapat merasakan pengalaman-pengalaman baru seperti orang normal lainnya, dan menginginkan kebahagiaan Miyuki dengan merasakan pengalaman-pengalaman tersebut.

Ibu Miyuki juga mengajarkan pada Miyuki untuk merasakan pengalaman berinteraksi dengan orang lain, dengan mengizinkan Miyuki mengikuti lomba menulis dan membaca cerita saat Miyuki berumur 15 tahun. Ibu Miyuki beranggapan dengan mengikuti lomba tersebut akan menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri Miyuki. Dalam lomba menulis dan membaca cerita tersebut, Miyuki menceritakan tentang ibunya yang mendidik Miyuki yang buta dengan cara seperti mendidik orang normal pada umumnya. Miyuki juga menceritakan betapa keras dan disiplinnya ibunya dalam mendidiknya. Namun di balik kekerasan dan kedisiplinan ibunya dalam mendidiknya, Miyuki juga menceritakan bahwa itu semua demi kebahagiaan Miyuki. Cerita Miyuki ini membuat orang-orang yang mendengarnya merasa tersentuh. Hal ini membuat Miyuki merasa takjub dengan dirinya sendiri yang buta namun mampu membuat orang lain tersentuh. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

Tak kusangka, aku yang baru berumur 15 tahun dan buta, bisa menyentuh hati orang lain. (Inoue, 2000:13)

2.2. Totalitas

Dalam mendidik Miyuki untuk menyentuh secara langsung setiap benda yang ditemuinya dan merasakan pengalaman secara langsung dalam setiap perbuatan yang akan dilakukannya, ibu Miyuki melakukannya secara maksimal dan ibu Miyuki juga meminta Miyuki menggunakan semua indranya yang berfungsi dengan baik secara utuh dan maksimal pula. Dengan demikian Miyuki akan benar-benar merasakan pengalaman dari setiap benda dan kegiatan yang ditemui dan dilakukannya secara utuh dengan bantuan indranya yang lain. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

Ibu menaruh banyak sekali mainan di sekitar tempat tidur. Jika aku menggerakkan tangan kanan, akan terdengar suara bel, sedangkan kalau kugerakkan tangan kiri, akan terdengar suara mainan bayi yang lain. Jika aku menggerakkan kaki kanan, kakiku akan membentur piano kecil yang mengeluarkan suara prang prong. Kaki kiriku akan membentur drum mainan kecil. (Inoue, 2000:35)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sejak bayi ibu Miyuki sudah mulai mengajari Miyuki untuk memaksimalkan semua indranya yang masih berfungsi dengan baik dalam mengenali setiap benda. Karena

mata Miyuki buta, maka saat bayi ibu Miyuki mengajari untuk memaksimalkan kaki dan tangannya untuk mengenali benda-benda di sekelilingnya. Hal ini terus berlanjut hingga Miyuki dewasa.

2.3. Aktivitas Mandiri

Pemanfaatan indra lain yang masih berfungsi dengan baik dalam mendidik Miyuki melakukan aktifitas sehari-hari tidak akan berjalan lancar jika tidak ada kemauan dan kemandirian dari Miyuki. Sehingga ibu Miyuki selalu mengingatkan Miyuki supaya tidak bergantung pada orang lain meskipun dirinya buta dan harus mampu melakukan semua aktifitasnya sendiri. Semua ini diajarkan oleh ibu Miyuki sejak Miyuki masih bayi. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

Setelah bisa berjalan, ibu membiarkanku bermain dengan bebas di sana. Dia tidak akan menolongku jika aku membentur pohon, jatuh tersandung batu atau menangis. Ibu bilang, hanya mengawasiku dari jauh. (Inoue, 2000: 39)

Aku dibiarkan bermain sendiri dengan bebas, aku yakin, ibu mengawasiku dari jauh. Mungkin itu yang bisa membuatku tenang saat bermain. (Inoue, 2000: 41)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sejak Miyuki masih kecil, ibu Miyuki selalu membiarkan Miyuki untuk bebas bergerak dan bermain. Ibu Miyuki tidak akan mendekati dan menolong Miyuki meskipun Miyuki terjatuh atau terluka. Ibu Miyuki mengatakan pada Miyuki bahwa ibunya hanya akan mengawasi Miyuki dari jauh dan Miyuki harus berusaha sendiri mengatasi ketakutan dan kesakitannya bila terjatuh saat bermain. Meskipun ibu Miyuki mengatakan bahwa ibunya hanya mengawasi dari jauh, namun hal tersebut sudah membuat Miyuki tenang saat bermain. Hal ini membuat Miyuki menjadi semakin mandiri dalam menghadapi sesuatu.

Kemandirian Miyuki semakin terlihat saat Miyuki harus melakukan semua aktifitasnya sendiri. Saat masih kecil Miyuki sudah harus belajar mengatur mainannya sendiri dan mengganti bajunya sendiri. Selain melakukan aktifitas pribadinya sendiri, Miyuki juga diajari untuk terbiasa membantu ibunya melakukan pekerjaan rumah tangga sendiri. Ibu Miyuki beranggapan dengan belajar membantu ibunya melakukan pekerjaan rumah, akan semakin melatih kemandirian Miyuki dan tidak akan membuat Miyuki bergantung pada orang lain. Sehingga meskipun Miyuki buta dan nantinya tidak didampingi ibunya lagi, Miyuki tidak akan kesulitan dalam menjalani kehidupan dan tidak akan mudah menyerah. Terlihat dalam beberapa kutipan berikut:

Sejak kecil aku diajar untuk mengatur mainanku sendiri. Ibu juga mengajarkanku ganti baju sendiri. (Inoue, 2000: 48)

Setelah aku masuk SD, ibu mulai membiasakan supaya aku bisa membantu pekerjaan rumah, mulai dari mengganti tisu toilet, atau mengambilkan daging dan sayur dari kulkas. (Inoue, 2000: 67)

Kupikir tidak mungkin aku bisa langsung menaiki sepeda dengan baik. Akan tetapi, ibu terus mengatakan padaku kalau aku percaya diri, pasti bisa, dan akhirnya aku memang bisa duduk di atas sadel sepeda. (Inoue, 2000: 80)

Aku sudah SMP, tentu saja sudah bisa melakukan pekerjaan rumah. Mengumpulkan dan membuang sampah, mencuci piring, menyapu dan mengepel, mencuci baju, dan membersihkan kamar mandi. (Inoue, 2000: 108)

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data tentang Implementasi Prinsip Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Novel *Aku Terlahir 500 gram dan Buta* karya Miyuki Inoue yang telah dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa dalam mendidik anaknya yang buta, ibu Miyuki telah menerapkan prinsip-prinsip seperti yang dikemukakan oleh Bambang Putranto. Akan tetapi, dari data yang penulis temukan dalam novel *Novel Aku Terlahir 500 gram dan Buta* karya Miyuki Inoue ternyata hanya tiga prinsip yang dilakukan oleh ibu Miyuki dalam mendidik Miyuki, yaitu prinsip kekonkretan/pengalaman pengindraan, totalitas, dan prinsip aktivitas mandiri. Sedangkan prinsip individu, penulis tidak menemukan data yang membuktikan penerapan prinsip individual dalam mendidik Miyuki. Dalam Novel *Aku Terlahir 500 gram dan Buta* karya Miyuki Inoue ibu Miyuki memperlakukan Miyuki sama seperti orang normal lainnya, tidak ada perbedaan perlakuan. Ibu Miyuki menganggap Miyuki yang buta tidak perlu diberikan perlakuan yang istimewa karena hal tersebut akan membuat Miyuki tidak bisa mandiri dan selalu bergantung pada orang lain.

Untuk prinsip kekonkretan/pengalaman pengindraan, ibu Miyuki selalu mengajari Miyuki untuk menyentuh dan meraba setiap benda yang ada di sekitarnya dan melakukan semua hal yang biasa dilakukan oleh orang normal. Ibu Miyuki beranggapan, dengan merasakan secara langsung setiap benda yang ada di sekitarnya, Miyuki akan dapat mengenali benda-benda tersebut. Dan dengan melakukan hal-hal yang biasa dilakukan oleh orang-orang normal pada umumnya akan membuat merasakan pengalaman yang baru dan mengingatkannya sehingga sewaktu-waktu Miyuki akan dapat melakukannya sendiri.

Dalam prinsip totalitas ibu Miyuki selalu menyuruh Miyuki untuk menggunakan indranya yang normal semaksimal mungkin sehingga Miyuki bisa mendapatkan gambaran yang utuh dan menyeluruh mengenai objek-objek yang tidak bisa Miyuki amati dengan indra penglihatannya.

Dengan mengajari Miyuki untuk melakukan hal-hal seperti halnya orang normal lainnya, membuat Miyuki menjadi orang yang mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Bahkan di usia yang masih sangat muda dan dalam keadaan buta, Miyuki berhasil meraih juara dalam lomba menulis dan membaca cerita, di mana dalam cerita tersebut Miyuki menceritakan usaha ibunya untuk membuat Miyuki menjadi orang yang mandiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dibiayai oleh Universitas Dian Nuswantoro tahun 2015/2016.

PUSTAKA

- Aini Mahabbati. 2009. *Penerimaan dan Kesiapan Pola Asuh Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: PLB UNY
- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang : Angkasa Raya.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hurlock, E, B. 1993. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Imron, Ali. 2003. "Metode Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasinya". *Makalah Pada Diklat Pengkajian Sastra dan Pengajarannya: Perspektif KBK*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kosasih. 2010. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya.
- Mangunsong, Frieda, dkk. (1998). *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*. Depok: LPSP3 UI
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Sarasih.
- Nancy H. Fallen & Warren Umansky. 1989. *Young Children with Special Needs*. Ohio: A Bell & Howell Company.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Putranto, Bambang. 2015. *Tips Menangani Siswa yang Membutuhkan Perhatian Khusus*. Yogyakarta: DIVA Press
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saraswati, Ekarini. *Sosiologi Sastra, Sebuah Pemahaman Awal*. Malang : UMM Press.
- Satiadarma, Monty P. 2001. *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Semi, M. Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Jakarta : Angkasa Raya.
- Sjarkawi. 2009. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Sri Wiadi, dkk. _____. *Model Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus yang Miskin di Pedesaan Melalui Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: FIB UPI